

Received : 24 Juni 2025
Accepted : 30 Oktober 2025
Published : 13 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i2.488>

ISSN (Cetak): 2657-1641

ISSN (Online): 2685-0311

*Corresponding Author: fenty@dinamika.ac.id

Interpretasi Makna Desain Ilustrasi Cerita Semut dan Belalang Menggunakan Semiotika Barthes

***Fenty Fahminnansih, Siswo Martono, Evi Farsiah Utami**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Dinamika, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi peningkatan daya tarik buku ilustrasi Semut dan Belalang karya Karima Kurnia Sasi, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitos dari elemen visual seperti ilustrasi, tipografi, dan palet warna. Dalam konteks pendidikan karakter anak usia 7–9 tahun, buku ini berperan sebagai media pembelajaran yang menyampaikan nilai moral seperti kerja keras, tanggung jawab, dan perencanaan masa depan. Melalui analisis semiotika, ditemukan bahwa ilustrasi tokoh tidak hanya menggambarkan karakter secara literal, tetapi juga membentuk makna simbolik dan ideologis yang mempengaruhi persepsi pembaca. Semut ditampilkan sebagai simbol etos kerja dan ketekunan, sedangkan belalang direpresentasikan ulang sebagai lambang kebebasan dan ekspresi diri, yang memperkaya sudut pandang anak maupun orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Barthes. Data primer diambil dari buku ilustrasi Semut dan Belalang, sementara data sekunder diperoleh dari literatur tentang teori semiotika, pendidikan karakter anak, dan desain komunikasi visual. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi makna denotatif, penafsiran konotatif berdasarkan asosiasi budaya dan emosional, serta pengkajian mitos sebagai konstruksi ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain buku yang komunikatif secara visual dan emosional mampu memperkuat peran orang tua sebagai pendidik, meningkatkan minat baca anak, serta merespons kebutuhan pasar literasi anak secara strategis.

Kata kunci: Makna simbolik, Pendidikan moral, Daya tarik, Buku anak, Karima Kurnia Sasi

ABSTRACT

*This study examines strategies to enhance the appeal of the illustrated storybook *The Ant and the Grasshopper* by Karima Kurnia Sasi using Roland Barthes' semiotic framework, emphasizing the denotative, connotative, and mythological interpretations of visual elements such as illustration, typography, and color palette. Aimed at children aged 7 to 9, the book plays a critical role in character education by promoting moral values such as hard work, responsibility, and future planning. Employing a descriptive qualitative method, the research utilizes Barthes' semiotic analysis in three stages: identifying denotative meanings, interpreting cultural and emotional connotations, and uncovering ideological myths. Primary data were drawn from the illustrated storybook, supported by secondary literature on semiotics, child character education, and visual communication design. The findings indicate that the visual representation of the ant and the grasshopper constructs layered meanings—depicting the ant as a symbol of diligence and the grasshopper as a reimagined icon of freedom and self-expression. These interpretations offer nuanced perspectives for both children and parents. The study concludes that emotionally and visually engaging design enhances children's reading motivation, reinforces the educational role of parents, and addresses the strategic needs of the children's book market.*

Keywords: Symbolic meaning, Moral Education, Appeal, Children's Book, Karima Kurnia Sasi

How to Cite:

Martono, S., Fahminnansih, F., Utami, E.F. (2025). Interpretasi Makna Desain Ilustrasi Cerita Semut dan Belalang Menggunakan Semiotika Barthes. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 37-52 <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i2.488>



This is an open access article under the CC-BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page:
37-52

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan penanaman nilai moral sejak dini menjadi pondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak (Hasanah, 2016). Pada rentang usia 7–9 tahun (kelas 1–3 SD), anak-anak berada dalam fase belajar aktif dan membentuk nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama (Sulistiyaningrum, 2024). Pada tahap ini, media pembelajaran yang bersifat naratif dan visual sangat efektif untuk mendukung perkembangan kognitif dan afektif mereka. Salah satu bentuk media yang sering digunakan adalah buku ilustrasi pembelajaran berbasis cerita fabel, seperti cerita klasik Semut dan Belalang.

Cerita Semut dan Belalang merupakan salah satu fabel populer karya Aesop, seorang sastrawan asal Yunani, yang menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kerja keras, perencanaan, dan tanggung jawab pribadi. Karya tersebut disadur ulang dalam banyak versi yang berbeda, salah satunya oleh Karima Kurnia Sasi (2023) dalam karya tugas akhirnya.



Gambar 1. Buku Semut dan Belalang karya Karima Kurnia Sasi (2023)

Buku cerita Semut dan Belalang karya Karima, semut digambarkan sebagai karakter yang rajin dan visioner, sementara belalang digambarkan sebagai sosok yang lalai dan gemar menunda, yang dibuat sebagai bentuk edukasi pada anak-anak siswa kelas 1 SD Penjaringan 1 Surabaya. Melalui konflik dan penyelesaian cerita, anak-anak dapat belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan keberhasilan adalah hasil dari usaha yang konsisten. Namun, dalam praktiknya, banyak buku ilustrasi cerita fabel belum sepenuhnya mampu menarik minat anak maupun memenuhi harapan orang tua sebagai konsumen utama. Berdasarkan laporan UNESCO, minat baca anak Indonesia masih rendah, dengan indeks minat baca hanya 0,001. Artinya, dari 1.000 orang, hanya 1 orang yang benar-benar memiliki minat baca. Fenomena ini menunjukkan perlunya media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif agar anak-anak lebih terdorong untuk membaca.

Lebih lanjut, hasil survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (2022) menunjukkan bahwa 83% orang tua Indonesia menginginkan media pembelajaran anak yang tidak hanya edukatif, tetapi juga menyenangkan, mengandung nilai moral, dan mudah dipahami. Sementara itu, data dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) tahun 2021 menunjukkan bahwa segmen buku anak mengalami pertumbuhan sebesar 23%, menandakan adanya peluang pasar yang besar bila produk mampu memenuhi kebutuhan pengguna (anak-anak) dan pembeli (orang tua).

Sayangnya, masih banyak buku ilustrasi pembelajaran yang hanya berfokus pada visualisasi menarik tanpa memperhatikan keseimbangan antara aspek edukatif, naratif, dan desain yang komunikatif. Akibatnya, buku menjadi kurang efektif dalam menyampaikan nilai moral secara utuh dan kurang meyakinkan di mata orang tua. Hal ini menjadi tantangan bagi desainer dan penerbit untuk menciptakan produk yang tidak hanya disukai anak-anak, tetapi juga dipercaya dan dibeli oleh orang tua atau wali murid.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap desain buku ilustrasi cerita fabel seperti Semut dan Belalang khususnya rancangan Karima, yang dirancang untuk anak kelas 1 SD. Desain sebaiknya mencakup visual yang menarik, bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, serta nilai-nilai moral yang disampaikan dengan cara yang mudah dicerna. Di sisi lain, buku ilustrasi ini juga harus mampu membangun kepercayaan orang tua melalui kualitas isi, manfaat edukatif, dan relevansi nilai-nilai yang diajarkan. Melalui semiotika Barthes, karya tersebut dapat dimaknai dengan penandaan konotatif dan ideologi (Risi & Zulkifli, 2022).

Oleh karena itu, penelitian atau pengembangan terhadap buku ilustrasi Semut dan Belalang yang ditujukan untuk meningkatkan daya tarik pasar merupakan langkah strategis untuk menjawab kebutuhan ganda: edukatif untuk anak dan efektif secara pasar bagi orang tua sebagai target pembeli.

Kajian Teori

Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi merupakan salah satu bentuk media visual yang memadukan elemen gambar dan teks untuk menyampaikan pesan, cerita, atau informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami (Buchholz, 2014). Dalam kajian teori, buku ilustrasi sering dikaji melalui pendekatan semiotik, estetika visual, dan psikologi perkembangan anak (Hanisha & Djalari, 2018). Ilustrasi dalam buku tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga memiliki kekuatan naratif yang mampu menggambarkan emosi, suasana, hingga karakter tokoh dalam cerita. Menurut teori pembelajaran multimodal, informasi yang disajikan melalui kombinasi visual dan verbal akan lebih mudah diterima dan diingat oleh pembaca, terutama anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif awal (Stein et al., 1987). Selain itu, teori representasi visual juga menekankan bahwa ilustrasi dapat membentuk persepsi dan interpretasi pembaca terhadap makna cerita, yang kadang berbeda atau bahkan melengkapi narasi teks. Dalam konteks pendidikan, buku ilustrasi menjadi sarana penting dalam membangun literasi visual dan kemampuan berpikir kritis (Turner et al., 2023), (Valero-Porras et al., 2015). Ilustrasi yang dirancang dengan memperhatikan komposisi warna, bentuk, dan proporsi dapat membantu anak memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan (Ma et al., 2020), (Imanda et al., 2024).

Dalam proses pembuatan buku ilustrasi, diperlukan pemahaman mendalam mengenai teori-teori visual dan psikologi pembaca agar hasil akhir tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan. Buku ilustrasi bukan sekadar karya seni, melainkan juga media komunikasi yang sarat makna dan peran edukatif (Russmann & Svensson, 2017), (Kull & Velmezova, 2023).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah tokoh penting dalam kajian semiotika modern yang mengembangkan teori tanda lebih lanjut dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan utama: denotasi, konotasi, dan mitos (Dwiyanti & Huda, 2024).

Denotasi

Denotasi merupakan tingkatan pertama dari makna tanda, yaitu makna literal atau makna dasar yang langsung tampak secara objektif. Denotasi berkaitan dengan apa yang secara langsung dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indera, tanpa penafsiran emosional, budaya, atau ideologis. Tanda hanya berfungsi sebagai penunjuk langsung terhadap objek atau realitas tertentu (Ortega-Andrés, 2023). Misalnya, dalam sebuah gambar ilustrasi anak, apabila terdapat seekor semut membawa biji jagung, maka secara denotatif gambar tersebut hanya menunjukkan “seekor semut yang membawa makanan.”

Denotasi sering dianggap sebagai makna yang “netral”, karena belum dimasuki oleh konteks sosial atau nilai-nilai tertentu. Namun, Barthes juga menyadari bahwa makna denotatif tetap dibentuk oleh sistem bahasa dan kode visual dalam budaya tertentu. Artinya, sesuatu yang tampak “natural” bisa saja sudah dipengaruhi oleh cara masyarakat membaca atau melihat tanda tersebut. Denotasi dalam semiotika Barthes adalah

titik awal di mana kita memahami apa yang ditampilkan, sebelum melangkah ke apa makna yang dimaksudkan atau disimbolkan. Analisis yang matang selalu dimulai dari tahap denotatif untuk memastikan ketepatan dalam menafsirkan tanda.

Konotasi

Dalam teori semiotika Roland Barthes, konotasi merupakan tingkat kedua dari makna tanda. Denotasi menjelaskan makna literal atau yang langsung terlihat, maka konotasi mencakup makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, emosi, pengalaman sosial, atau nilai-nilai tertentu yang melekat pada suatu tanda.

Konotasi bersifat simbolik dan subyektif, karena makna yang muncul bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya, keyakinan, pengalaman pribadi, dan konteks sosial dari orang yang menginterpretasikan tanda tersebut (Feng et al., 2013).

Barthes menyatakan bahwa konotasi adalah tempat di mana ideologi, nilai sosial, dan makna simbolik bekerja secara halus. Ia menekankan bahwa pada tingkat konotatif, tanda-tanda mulai digunakan untuk membangun narasi, karakter, dan pesan tersembunyi, bahkan tanpa disadari oleh pembacanya (Thellefsen et al., 2018).

Konotasi dalam semiotika Barthes adalah jembatan antara apa yang terlihat dan apa yang dimaknai, serta memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral, nilai sosial, bahkan propaganda secara tidak langsung. Dalam konteks buku ilustrasi anak, konotasi sangat penting untuk membentuk pemahaman nilai moral melalui simbol visual dan naratif.

Mitos (Myth)

Dalam teori semiotika Roland Barthes, mitos merupakan tingkat ketiga dari makna tanda, setelah denotasi (makna

literal) dan konotasi (makna kultural atau emosional). Mitos tidak merujuk pada cerita dongeng kuno, melainkan pada cara budaya membentuk makna tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang "alami", padahal sebenarnya dibentuk secara sosial dan ideologis.

Mitos menurut Barthes adalah sistem tanda kedua, di mana makna konotatif dari sebuah tanda berubah fungsi menjadi penanda baru dalam sistem mitologis. Dalam mitos, makna tidak lagi terlihat sebagai konstruksi budaya, tapi dianggap sebagai "kebenaran umum" atau "hal yang wajar", padahal ia memuat pesan ideologi tertentu.

Mitos dalam semiotika Barthes adalah bentuk komunikasi ideologis yang tampak tidak ideologis (Monticelli, 2016). Dalam konteks buku ilustrasi anak, mitos bekerja untuk menyampaikan nilai moral atau sosial tertentu secara tidak langsung melalui simbol dan cerita. Dengan memahami mitos, kita bisa mengkritisi bagaimana budaya membentuk cara berpikir dan menilai sesuatu, terutama terhadap anak-anak sebagai pembaca yang sedang tumbuh dan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna-makna simbolik dan pesan moral yang tersirat dalam ilustrasi dan narasi cerita Semut dan Belalang karya Karima Kurnia Sasi, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes (Grange & Lian, 2022). Penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mengungkap makna secara mendalam melalui analisis tanda. Sumber data primer buku ilustrasi cerita Semut dan Belalang yang dijadikan objek utama analisis. Buku yang digunakan adalah versi cetak dengan ilustrasi penuh warna dan teks naratif, ditujukan untuk anak usia

7–9 tahun. Data sekunder Literatur tentang semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu terkait buku ilustrasi anak dan pendidikan karakter, teori pendukung lain seperti perkembangan kognitif anak, psikologi pendidikan, dan teori moral. Pengumpulan data dilakukan melalui: mengumpulkan dan mengkaji isi visual (ilustrasi) dan naratif (teks) dari buku Semut dan Belalang, mengamati elemen-elemen visual seperti warna, ekspresi karakter, latar, dan simbol-simbol dalam ilustrasi, dan mengkaji teori-teori relevan untuk memperkuat analisis. Teknik analisis data menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga lapisan makna (Grange & Lian, 2022): Denotasi: menganalisis makna literal dari tanda-tanda visual dan naratif dalam cerita, seperti gambar semut yang membawa makanan, belalang yang bermain musik, dan latar musim. Konotasi: menginterpretasikan makna simbolik atau emosional yang muncul dari ilustrasi, seperti makna kerja keras (semut) dan kemalasan (belalang), dan Mitos (Myth): mengkaji makna ideologis yang dibentuk oleh narasi, misalnya mitos tentang etos kerja sebagai jalan menuju keberhasilan dan pandangan moral yang dibangun dalam budaya.

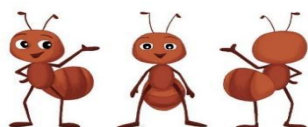
PEMBAHASAN

Dalam buku Semut dan Belalang karya Karima, peneliti menganalisis dari 3 hal utama, antara lain analisis dari tokoh utama, palet warna dan tipografi yang digunakan.

1. Analisis Tokoh Utama

Tokoh Semut

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap desain karakter semut pada buku ilustrasi cerita fabel Semut dan Belalang.



Gambar 2. Karakter tokoh semut

(Sumber : Buku ilustrasi Semut dan Belalang karya Karima Kurnia Sasi, 2023)

Makna Denotatif

Tokoh semut dalam ilustrasi tersebut digambarkan dengan bentuk tubuh khas serangga: terdiri atas tiga bagian tubuh utama (kepala, thoraks, dan abdomen), berwarna cokelat kemerahan, memiliki enam kaki, dan antena yang mencuat dari kepala. Ini adalah representasi visual yang sesuai dengan pengetahuan umum tentang bentuk semut, dan secara denotatif menunjukkan bahwa tokoh ini adalah seekor serangga kecil yang dikenal luas oleh anak-anak.

Lebih jauh, semut dalam ilustrasi ditampilkan dalam gaya kartun yang ceria dan ramah. Matanya besar dan ekspresif, senyumnya lebar, serta gesturnya menunjukkan komunikasi aktif. Dalam satu pose, semut terlihat mengangkat tangan, seolah sedang menjelaskan sesuatu atau menyapa penonton. Pada pose lainnya, ia berdiri tegak menghadap ke depan, menciptakan kesan percaya diri dan siap bekerja. Sedangkan pada pose ketiga, tubuhnya membelakangi, memperlihatkan bagian belakang tubuh, menandakan bahwa karakter ini dilihat dari berbagai sisi – sebuah cara visual untuk menunjukkan keluwesan dan keberadaan karakter dalam ruang yang hidup. Denotasi dari elemen-elemen ini menyampaikan kepada penonton bahwa semut adalah makhluk kecil namun penuh semangat, aktif, dan tidak pernah diam. Ia hadir sebagai sosok yang dinamis dan pekerja keras. Warna tubuh yang hangat dan bentuk wajah yang bersahabat juga menunjukkan bahwa semut ini bukan makhluk yang menakutkan, melainkan

karakter positif yang patut diteladani.

Dalam konteks cerita fabel Semut dan Belalang, tokoh semut memang dikenal sebagai lambang dari etos kerja dan perencanaan masa depan. Maka secara denotatif, ilustrasi ini telah berhasil menampilkan tokoh semut dengan sifat-sifat visual yang mendukung perannya tersebut. Ia bukan hanya sekadar serangga kecil, melainkan simbol dari kerja keras dan ketekunan dalam bentuk yang menyenangkan dan dapat diterima oleh anak-anak.

Makna Konotatif

Tokoh semut dalam ilustrasi cerita Semut dan Belalang bukan sekadar makhluk kecil yang digambar dengan bentuk kartun yang ramah. Di balik tampilannya yang lucu dan bersahabat, terdapat pesan-pesan simbolik yang menggambarkan nilai-nilai budaya tentang kerja keras, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Semut dalam ilustrasi ini tampil dengan sikap penuh semangat, ekspresi wajah yang ceria, serta gestur tubuh yang terbuka dan komunikatif. Secara konotatif, semut dimaknai sebagai personifikasi dari individu yang rajin dan tidak mudah menyerah. Dalam budaya populer, semut sering dikaitkan dengan nilai kerja kolektif, pengorbanan pribadi demi kepentingan bersama, serta etika kerja yang tinggi. Ilustrasi ini, meskipun tampak sederhana, sesungguhnya menyiratkan bahwa kesuksesan dan kelangsungan hidup adalah hasil dari usaha dan perencanaan yang matang.

Lebih jauh, semut juga dapat dimaknai sebagai representasi dari kelas pekerja dalam masyarakat. Dengan tubuh mungil dan posisi rendah di alam, namun penuh kegigihan dan kontribusi nyata, semut mencerminkan bagaimana kelompok kecil pun memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam cerita Semut dan Belalang, semut tampil sebagai tokoh moral yang membenarkan pentingnya persiapan dan

kerja keras, serta mengkritisi sikap hidup yang hanya mengandalkan kesenangan sesaat.

Dengan demikian, ilustrasi semut bukan hanya menyampaikan pesan moral untuk anak-anak, melainkan juga menyimpan makna konotatif yang dalam tentang etos hidup, kerja kolektif, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam berbagai budaya.

Makna Mitos

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, makna konotatif mencerminkan makna kedua dari sebuah tanda, yang dibentuk oleh asosiasi budaya dan nilai-nilai sosial tertentu. Dalam ilustrasi cerita Semut dan Belalang, karakter tokoh semut tidak hanya tampil sebagai serangga kecil yang bekerja, tetapi secara konotatif melambangkan sosok yang rajin, bertanggung jawab, dan penuh perencanaan. Semut digambarkan dengan ekspresi ceria, gerakan aktif, dan gestur yang menunjukkan kesiapan serta semangat. Gaya visual yang ramah dan penuh warna turut memperkuat citra semut sebagai tokoh positif dan dapat dijadikan teladan.

Konotasi yang muncul dari karakter semut ini erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang menjunjung tinggi etos kerja dan ketekunan. Dalam budaya masyarakat, semut sering diasosiasikan dengan pribadi yang tidak mudah menyerah, disiplin, serta selalu mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Ilustrasi ini, meskipun ditujukan untuk anak-anak, secara tidak langsung menanamkan pandangan bahwa kesuksesan adalah hasil dari usaha yang konsisten dan tanggung jawab terhadap tugas.

Dengan demikian, makna konotatif dari karakter semut dalam ilustrasi tersebut bukan hanya mendidik anak untuk rajin, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kolektif tentang idealisme sosial yang mengagungkan kerja keras sebagai dasar

moral yang baik.

Tokoh Belalang

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap desain karakter belalang pada buku ilustrasi cerita fabel Semut dan Belalang.



Gambar 3 Karakter tokoh belalang

(Sumber : Buku ilustrasi Semut dan Belalang karya Karima Kurnia Sasi, 2023)

Makna Denotasi

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, makna denotatif merujuk pada arti literal atau langsung yang dapat dikenali dari suatu tanda. Dalam ilustrasi karakter belalang pada cerita Semut dan Belalang, tokoh ini digambarkan sebagai serangga berwarna hijau dengan tubuh ramping, antena panjang, dan dua pasang sayap besar yang menonjol. Ia mengenakan pakaian bergaya seperti rompi cokelat dan dasi kupu-kupu biru, menampilkan sosok yang modis dan ceria. Ekspresi wajahnya santai, senyum lebar, dan tatapannya penuh percaya diri, sementara gesturnya menggambarkan seseorang yang sedang berbicara atau bersenandung dengan penuh semangat.

Secara denotatif, belalang dalam ilustrasi ini merupakan representasi visual dari seekor serangga yang enerjik, mudah bergaul, dan penuh gaya. Warna hijau yang dominan memberi kesan segar dan ramah, sementara elemen kostum memberi ciri khas karakter yang tidak biasa, bahkan menarik perhatian. Tiga pose yang ditampilkan memperlihatkan sisi komunikatif dan ekspresif dari tokoh ini, menjadikannya mudah diingat dan disukai,

terutama oleh anak-anak.

Dari sudut pandang pemasaran, desain karakter belalang yang penuh warna dan ekspresi ini sangat potensial untuk menarik minat orangtua, khususnya dalam media edukatif anak. Ia bisa dijadikan ikon pada buku cerita, animasi, hingga merchandise seperti mainan atau alat tulis. Karakter ini membawa kesan riang dan menghibur, yang secara denotatif memperkuat daya tarik visual dan fungsional dalam mendukung pesan cerita sekaligus memperluas jangkauan pembaca.

Makna konotatif

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna konotatif merujuk pada makna kedua yang terbentuk dari asosiasi budaya, emosi, dan nilai sosial. Karakter belalang dalam ilustrasi cerita Semut dan Belalang secara konotatif menghadirkan sosok yang bebas, riang, dan penuh kreativitas. Dengan warna hijau segar, postur tubuh santai, serta ekspresi wajah yang ceria, belalang digambarkan sebagai simbol individu yang mencintai kebebasan dan seni, cenderung menghindari tekanan, dan menikmati hidup dengan ringan. Pakaian bergaya seperti rompi dan dasi kupu-kupu memberi kesan elegan dan nyentrik, memperkuat citra belalang sebagai tokoh yang artistik dan ekspresif. Makna konotatif ini sangat potensial dalam menarik perhatian anak-anak yang menyukai karakter lucu dan menyenangkan, sekaligus menarik minat orangtua karena menyajikan gambaran tentang pentingnya keseimbangan antara kesenangan dan tanggung jawab. Belalang menjadi karakter yang bisa memicu diskusi antara anak dan orangtua tentang pilihan hidup, nilai kerja, dan pentingnya merencanakan masa depan tanpa menghilangkan unsur keceriaan. Konotasi positif dari visual belalang ini menjadikannya tokoh yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat makna edukatif, sehingga memperkuat daya tarik buku sebagai media pembelajaran moral

yang ringan dan menyenangkan.

Makna Mitos

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, tokoh belalang dalam ilustrasi cerita "Semut dan Belalang" tak hanya hadir sebagai karakter visual, tetapi juga sebagai konstruksi mitos yang dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian orangtua dan pembaca. Secara denotatif, belalang digambarkan lucu, berwarna cerah, berpenampilan rapi dengan rompi dan dasi kupu-kupu, serta memiliki ekspresi bersahabat. Konotasinya mengarah pada sosok yang menyenangkan, bebas, dan kreatif, berbeda dari narasi moral tradisional yang cenderung menghakiminya sebagai pemalas. Di sinilah mitos baru dapat dibentuk: belalang bukan hanya lambang kelalaian, tapi juga representasi dari seni, kebebasan berekspresi, dan pentingnya keseimbangan antara kerja dan hiburan. Bagi orangtua, ilustrasi ini dapat membangun daya tarik emosional—menawarkan peluang diskusi mendalam tentang nilai hidup yang tidak hitam-putih. Sementara bagi anak-anak, visual yang ramah dan menarik memperkuat keterlibatan mereka. Dengan membingkai belalang sebagai karakter yang kompleks dan simpatik, mitos klasik diolah ulang untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih inklusif, menyenangkan, dan mendidik bagi seluruh keluarga.

2. Analisis Palet Warna



Gambar 4 Salah satu halaman buku ilustrasi
(Sumber : Buku ilustrasi Semut dan Belalang karya Karima Kurnia Sasi, 2023)

Makna Denotasi

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, palet warna dalam ilustrasi buku cerita Semut dan Belalang memiliki makna denotatif yang strategis dan berfungsi sebagai penanda visual yang efektif dalam membentuk daya tarik emosional, khususnya bagi orangtua dan pembaca. Warna-warna cerah seperti hijau, kuning, dan biru digunakan dominan untuk menciptakan suasana hangat dan menyenangkan. Secara denotatif, hijau pada belalang menyimbolkan alam dan kehidupan, sementara biru pada dasinya menyampaikan ketenangan dan kelembutan. Kuning yang muncul pada latar atau elemen lain memberi kesan ceria, cerah, dan penuh semangat.

Konotasi dari pilihan warna-warna ini tidak hanya menyasar anak-anak, tetapi juga memberikan kesan positif bagi orangtua yang mencari bacaan mendidik dan menyenangkan. Palet warna yang bersih, terang, dan harmonis menciptakan mitos visual tentang dunia cerita yang aman, penuh kebaikan, dan sarat nilai moral. Orangtua akan lebih terdorong untuk memilih buku ini karena ilustrasi yang menyenangkan mata dan memperkuat pesan moral yang terkandung. Dengan demikian, melalui permainan warna yang tampak sederhana namun bermakna, ilustrasi ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun pengalaman estetis dan emosional yang mempererat

hubungan antara orangtua, anak, dan narasi yang disampaikan.

Makna Konotasi

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, palet warna dalam ilustrasi buku cerita Semut dan Belalang tidak hanya menyampaikan makna denotatif berupa bentuk dan suasana, tetapi juga mengandung makna konotatif yang membentuk persepsi emosional dan ideologis pembaca. Warna hijau yang mendominasi tubuh belalang, misalnya, secara konotatif menyiratkan keceriaan, kebebasan, dan kedekatan dengan alam—sebuah representasi dari jiwa bebas dan kehidupan tanpa beban. Warna biru pada dasi belalang memberikan nuansa ketenangan dan kepercayaan diri, memperkuat citra bahwa meskipun ia santai, ia tetap memiliki karakter simpatik. Sementara itu, dominasi warna-warna cerah seperti kuning dan oranye di latar atau properti lain memberikan nuansa hangat dan menyenangkan, membangun dunia visual yang aman, ramah, dan ideal untuk anak-anak.

Konotasi warna-warna ini berperan penting dalam meningkatkan daya tarik orangtua terhadap buku. Warna yang cerah dan harmonis diasosiasikan dengan kebahagiaan dan nilai-nilai positif, sehingga menciptakan mitos visual bahwa buku ini bukan hanya hiburan, tetapi juga media pembelajaran karakter yang menyenangkan. Orangtua cenderung mempersepsi buku ini sebagai pilihan yang mendukung tumbuh kembang emosional anak secara positif. Dengan demikian, palet warna dalam ilustrasi ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga membangun pesan-pesan mitologis yang mempengaruhi preferensi pembaca dan pembeli melalui kesan emosional yang kuat.

Makna Mitos

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, tanda terdiri dari penanda (signifier) dan

petanda (signified), yang kemudian membentuk makna denotatif dan konotatif, hingga melahirkan mitos sebagai sistem makna kultural yang lebih dalam. Pada ilustrasi buku cerita Semut dan Belalang, palet warna yang digunakan sangat strategis dalam menyampaikan mitos tertentu kepada pembaca, khususnya orangtua dan anak-anak.

Warna-warna hangat seperti oranye dan coklat muda yang mendominasi latar menggambarkan suasana musim panas yang cerah namun juga menyiratkan pesan terselubung tentang waktu yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Warna hijau cerah pada tubuh belalang membawa asosiasi langsung dengan alam dan kebebasan, tetapi dalam konteks mitos, hijau ini juga melambangkan kemalasan dan ketidakpedulian terhadap masa depan. Sebaliknya, semut digambarkan dengan warna merah tua dan coklat, warna-warna yang menandakan kerja keras, ketekunan, dan ketahanan. Ini membangun mitos moral tradisional bahwa kerja keras lebih mulia daripada kesenangan sesaat.

Palet warna ini bukan hanya memperindah ilustrasi, tetapi secara mitologis memperkuat nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan pada anak oleh orangtua: pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan persiapan menghadapi masa depan. Dengan demikian, warna dalam ilustrasi ini menjadi alat retorik visual yang ampuh untuk menarik perhatian orangtua sebagai pembeli buku dan memperkuat daya tarik edukatifnya kepada pembaca muda.

3. Analisis Tipografi



Gambar 5 Implementasi tipografi

(Sumber : Buku ilustrasi Semut dan Belalang karya Karima Kurnia Sasi, 2023)

Makna Denotasi

Tipografi yang digunakan tampak bersifat ramah, membulat, dan tidak bersudut tajam—karakteristik yang umum ditemukan dalam buku anak-anak. Pada tingkat denotasi, bentuk huruf ini menyampaikan pesan bahwa cerita ini bersifat ringan, menyenangkan, dan ditujukan untuk pembaca usia dini. Ukuran huruf yang cukup besar serta jarak antar huruf yang longgar juga memperkuat kesan keterbacaan dan kenyamanan visual.

Dari sudut pandang orangtua, tipografi seperti ini berfungsi sebagai isyarat bahwa buku ini aman dan sesuai untuk anak-anak, sekaligus menstimulasi minat baca awal. Denotasi tipografi juga memainkan peran dalam membangun struktur komunikasi yang intuitif—di mana teks tampak "berbicara" dengan suara yang lembut dan membimbing. Dengan kata lain, desain tipografi ini tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga nada dan suasana hati.

Melalui pendekatan ini, tipografi berfungsi sebagai strategi desain yang efektif untuk menarik perhatian orangtua sebagai pihak yang mengambil keputusan pembelian, sekaligus menjaga daya tarik visual anak sebagai pembaca utama. Dengan begitu, makna denotatif dari tipografi memperkuat daya tarik emosional dan fungsional dari keseluruhan ilustrasi buku.

Makna Konotasi

Tipografi yang digunakan—dengan gaya membulat, lembut, dan menyerupai tulisan tangan anak-anak—secara konotatif membangun asosiasi terhadap kepolosan, kehangatan, dan dunia kanak-kanak yang penuh imajinasi. Ini bukan hanya sekadar pilihan estetis, tetapi merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mengisyaratkan bahwa buku ini aman, mendidik, dan menyenangkan bagi anak.

Bagi orangtua, tipografi seperti ini menyampaikan mitos tentang idealisasi masa kecil sebagai masa yang harus dijaga dan dibimbing dengan narasi yang positif. Tipografi yang lembut dan bersahabat secara tidak langsung menegaskan peran mereka sebagai pendidik pertama yang bertugas menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, seperti kerja keras dan tanggung jawab yang menjadi inti cerita Semut dan Belalang. Konotasi ini memperkuat daya tarik emosional terhadap buku, karena menghadirkan sensasi kedekatan emosional dan kesan "hangat di rumah".

Dengan demikian, tipografi dalam ilustrasi ini bukan sekadar alat komunikasi teks, melainkan pembawa pesan budaya yang lebih dalam—mewujud dalam bentuk mitos modern tentang pendidikan ideal anak. Hal ini menjadikan tipografi sebagai elemen strategis dalam menarik perhatian orangtua dan membentuk persepsi positif terhadap isi buku.

Makna Mitos

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, mitos adalah sistem tanda tingkat kedua yang membungkus makna denotatif dan konotatif menjadi pesan ideologis yang tampak alami. Dalam konteks desain ilustrasi buku Semut dan Belalang, tipografi memainkan peran penting dalam

membangun mitos tentang pendidikan anak ideal. Tipografi bergaya lembut, membulat, dan menyerupai tulisan tangan anak-anak tidak hanya menandakan sifat ramah (denotasi) atau mengkonotasikan kehangatan dan kepolosan masa kecil, tetapi juga menciptakan mitos tentang dunia anak sebagai ruang yang harus dilindungi, diarahkan, dan dibentuk melalui cerita bermoral.

Tipografi ini seolah menjadi simbol dari dunia yang aman, penuh kasih, dan edukatif—mitos yang ditujukan kepada orangtua bahwa mereka sedang memilih media terbaik untuk membentuk karakter anak. Dengan memilih buku dengan tipografi semacam ini, orangtua merasa sedang menjalankan peran ideal sebagai pendidik awal yang bertanggung jawab. Mitos ini menjelma dalam wujud visual yang tidak terasa memaksa, tetapi justru tampil "alami", membungkus pesan moral cerita Semut dan Belalang—tentang kerja keras dan tanggung jawab—dalam balutan desain yang menyenangkan.

Dengan demikian, tipografi dalam ilustrasi buku ini menjadi lebih dari sekadar bentuk huruf: ia berfungsi sebagai alat ideologis yang menghubungkan produk dengan nilai-nilai budaya yang dipercaya orangtua, sekaligus memperkuat daya tarik emosional dan edukatif buku bagi pembaca muda.

Makna Elemen-elemen Visual

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, elemen-elemen visual dalam desain ilustrasi buku Semut dan Belalang memuat sistem tanda yang bekerja pada tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, ilustrasi menampilkan tokoh semut dan belalang dalam setting alam terbuka dengan ekspresi wajah yang jelas serta gerakan tubuh yang menggambarkan aktivitas mereka—semut yang sibuk bekerja dan belalang yang bersantai. Konotatifnya,

visual ini menyampaikan nilai moral yang berakar pada pandangan hidup kolektif: kerja keras dipandang positif, sementara kemalasan membawa akibat.

Namun yang lebih dalam, elemen visual ini membangun mitos tentang dunia anak-anak yang penuh warna, keteraturan, dan nilai-nilai moral. Gaya ilustrasi yang imajinatif, warna cerah, ekspresi karakter yang kuat, dan komposisi visual yang harmonis menciptakan dunia naratif yang menyenangkan namun sarat pesan. Bagi orangtua, mitos ini menjanjikan pengalaman membaca yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik—mereka seolah diajak mempercayai bahwa melalui cerita dan gambar, anak dapat belajar nilai hidup yang baik.

Visualisasi ini juga menjadi bentuk penyederhanaan dunia nyata agar lebih mudah dicerna anak, sekaligus menjadi penanda “buku anak yang ideal” di mata orangtua. Dengan demikian, elemen visual bukan hanya memperindah tampilan, melainkan menjadi perangkat retorik yang membungkus nilai-nilai moral dalam cara yang menarik, alami, dan meyakinkan bagi kedua pihak—ortoutua dan pembaca anak.

Analisis Kualitas Desain

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, kualitas desain ilustrasi dalam buku *Semut dan Belalang* tidak hanya dinilai dari aspek estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membentuk makna dan mitos tertentu. Secara denotatif, kualitas ilustrasi ditunjukkan melalui garis yang halus, pewarnaan yang konsisten, proporsi karakter yang seimbang, dan tata letak visual yang rapi. Elemen-elemen ini secara langsung menandakan profesionalitas dan perhatian terhadap detail, yang penting bagi pembaca anak-anak.

Secara konotatif, kualitas visual yang tinggi memberi kesan bahwa buku ini adalah produk yang layak dipercaya,

menyenangkan, dan pantas dijadikan media belajar. Hal ini menciptakan pengalaman visual yang nyaman dan merangsang imajinasi, yang sangat penting untuk menarik minat anak. Namun, pada lapisan mitos, kualitas ilustrasi membentuk citra bahwa buku anak yang “baik” adalah buku yang memiliki tampilan menarik, mendidik, dan menyenangkan secara visual. Mitos ini meresap dalam benak orangtua sebagai indikator nilai edukatif dan emosional dari suatu bacaan anak.

Orangtua secara tidak langsung diyakinkan bahwa memilih buku dengan ilustrasi berkualitas tinggi berarti memberikan yang terbaik untuk perkembangan anak. Maka, desain ilustrasi yang dibuat dengan baik bukan hanya menjadi alat bantu narasi, tetapi juga simbol dari tanggung jawab orangtua yang bijak dan penuh kasih. Dengan demikian, kualitas desain ilustrasi memperkuat kepercayaan dan ketertarikan kedua pihak—orang tua sebagai pemberi dan anak sebagai pembaca.

Makna Hubungan Emosional

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, hubungan emosional dalam ilustrasi buku *Semut dan Belalang* dapat dibaca melalui konstruksi tanda visual yang membangkitkan respons afektif, baik dari anak sebagai pembaca utama maupun orangtua sebagai pemberi. Secara denotatif, ilustrasi memperlihatkan karakter semut yang rajin dan belalang yang santai, dengan ekspresi wajah yang hidup dan gerakan tubuh yang ekspresif. Lingkungan digambarkan dengan warna-warna cerah dan tekstur lembut yang menyiratkan suasana aman dan menyenangkan. Unsur-unsur ini menjadi penanda visual yang menyampaikan cerita secara langsung.

Pada level konotatif, ilustrasi tidak hanya menyampaikan cerita moral, tetapi juga

membangkitkan empati dan ikatan emosional. Ekspresi wajah sedih belalang saat musim dingin tiba atau semut yang tetap menunjukkan kebaikan hati membentuk konotasi tentang nilai-nilai kemanusiaan: tolong-menolong, konsekuensi dari pilihan hidup, dan pentingnya persiapan. Warna hangat dan gaya gambar yang bersahabat turut memperkuat kedekatan emosional antara ilustrasi dan pembaca, menciptakan ruang bagi anak untuk merasa terhubung dengan karakter, serta bagi orangtua untuk melihat potensi pelajaran hidup dari cerita ini.

Pada tingkat mitos, hubungan emosional yang dibangun melalui ilustrasi menjadi simbol dari proses pengasuhan ideal: menyentuh hati, memperkuat karakter, dan mempererat hubungan antara orangtua dan anak melalui aktivitas membaca bersama. Ilustrasi yang emosional menciptakan mitos bahwa buku anak bukan hanya media hiburan atau pendidikan, tetapi juga jembatan emosi keluarga. Dengan demikian, kekuatan visual buku ini tidak hanya terletak pada estetika, tetapi pada kemampuannya membangun kedekatan emosional yang meningkatkan daya tarik bagi orangtua dan memperkaya pengalaman batin anak sebagai pembaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap desain ilustrasi buku *Semut dan Belalang*, dapat disimpulkan bahwa elemen visual, tipografi, warna, dan kualitas desain secara keseluruhan membentuk sistem tanda yang menyampaikan pesan moral dan ideologis secara halus namun efektif. Melalui lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos, ilustrasi ini tidak hanya menjadi alat bantu narasi, tetapi juga media edukatif yang kuat dan menarik secara emosional bagi anak-anak serta

meyakinkan bagi orangtua.

Pendidikan moral yang disampaikan melalui cerita fabel klasik ini adalah kerja keras, tanggung jawab, dan perencanaan masa depan yang divisualisasikan dengan gaya ramah anak, ekspresi karakter yang kuat, dan warna-warna cerah yang membangkitkan suasana positif. Tipografi yang membulat dan lembut turut mendukung pesan kepolosan dan kedekatan emosional, sementara kualitas desain yang konsisten menciptakan citra buku yang kredibel dan bernilai.

Bagi orangtua, buku ini menawarkan lebih dari sekadar bacaan anak. Ia menjadi simbol peran aktif dalam membentuk karakter anak melalui media yang menyenangkan, aman, dan bernilai. Sedangkan bagi anak-anak, ilustrasi dan cerita membangun ikatan emosional yang memperkuat pemahaman moral tanpa terasa menggurui.

Desain buku ilustrasi *Semut dan Belalang* dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya tarik pasar, menjawab kebutuhan ganda sebagai media edukatif yang mendidik sekaligus menghibur, serta memperkuat posisi buku ilustrasi anak sebagai jembatan antara pendidikan karakter dan pengalaman membaca yang menyenangkan.

KEPUSTAKAAN

- Buchholz, L. D. (2014). Illustrations and text: Storyworld space and the multimodality of serialized narrative. *Style*, 48(4), 593–611. <https://doi.org/10.5325/style.48.4.593>
- Dwiyanti, D., & Huda., M.I.Kom, D. A. M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan “Indonesia Bangkit Bersama Gojek, Gopay, Dan Tokopedia” Dalam Mengkonstruksi Solidaritas Ekonomi Umkm. *The Commercium*, 8(3), 42–51. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i3.6318>

- Feng, S., Kang, J. S., Kuznetsova, P., & Choi, Y. (2013). Connotation lexicon: A dash of sentiment beneath the surface meaning. *ACL 2013 - 51st Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics, Proceedings of the Conference, 1*(2005), 1774–1784.
- Grange, H., & Lian, O. S. (2022). “Doors Started to Appear:” A Methodological Framework for Analyzing Visuo-Verbal Data Drawing on Roland Barthes’s Classification of Text-Image Relations. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221084433>
- Hanisha, F., & Djalari, Y. A. (2018). Bahasa Visual , Gambar Anak, dan Ilustrasi Pada Buku Cergam Anak. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1), 63–82. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3878>
- Hasanah, U. dan fajri nur. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(2), 1–23.
- Imanda, G. S., Martono, S., & Utami, E. F. (2024). Digital Comic Strip as an Attempt for Self-Control Againts Impulsive Buying among Generation Z. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(2), 541–550.
- Kull, K., & Velmezova, E. (2023). How to develop semiotics: Paul Cobley. *Sign Systems Studies*, 51(1), 195–227. <https://doi.org/10.12697/SSS.4>
- Ma, B., Hauer, R. J., & Xu, C. (2020). Effects of design proportion and distribution of color in urban and suburban green space planning to visual aesthetics quality. *Forests*, 11(3), 1–18. <https://doi.org/10.3390/f11030278>
- Monticelli, D. (2016). Critique of ideology or/and analysis of culture? Barthes and Lotman on secondary semiotic systems. *Sign Systems Studies*, 44(3), 432–451. <https://doi.org/10.12697/SSS.2016.44.3.07>
- Ortega-Andrés, M. (2023). The Denotation of Copredicative Nouns. In *Erkenntnis* (Vol. 88, Issue 7). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10670-021-00493-8>
- Risi, A., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(02), 47–55. <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>
- Russmann, U., & Svensson, J. (2017). Introduction to visual communication in the age of social media: Conceptual, theoretical and methodological challenges. *Media and Communication*, 5(4), 1–5. <https://doi.org/10.17645/mac.v5i4.1263>
- Sasi, K. K. (2023). *Perancangan buku cerita interaktif fabel Semut dan Belalang sebagai upaya meningkatkan nilai moral siswa kelas 1 SD* (Vol. 2, Issue 4). <https://repository.dinamika.ac.id/id/ep rint/7233/1/19420100058-2023-UNIVERSITADINAMIKA.pdf>
- Stein, B. S., Brock, K. F., Ballard, D. R., & Vye, N. J. (1987). Constraints on effective pictorial and verbal elaboration. *Memory & Cognition*, 15(4), 281–290.

<https://doi.org/10.3758/BF03197031>

- Sulistiyaningrum, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam membentuk Kepribadian Siswa SMA di Era Digital. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)*, 1, 3047–6275.
- Thellefsen, M. M., Thellefsen, T., & Sørensen, B. (2018). Information as signs: A semiotic analysis of the information concept, determining its ontological and epistemological foundations. *Journal of Documentation*, 74(2), 372–382. <https://doi.org/10.1108/JD-05-2017-0078>
- Turner, C., Barton, G., & Riddle, S. (2023). Metafictive devices in children's picturebooks and the development of children's critical multimodal literacies. *Australian Journal of Language and Literacy*, 46(1), 73–87. <https://doi.org/10.1007/s44020-023-00032-8>
- Valero-Porras, M. J., Vazquez-Calvo, B., & Cassany, D. (2015). Untangling the web: critical reading of foreign languages students in digital environments. *Ocnos: Revista de Estudios Sobre Lectura*, 13, 7–22. <https://doi.org/10.18239/ocnos>

Halaman ini sengaja dikosongkan